

PENGARUH PELEMBAGAAN DESA BUDAYA PAMPANG

M. Bahri Arifin, Yofi Irvan Vivian, Nasrullah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No. 1, Samarinda, Kalimantan Timur
Pos-el: mbahriarifin12@gmail.com

ABSTRAK

Pampang merupakan sebuah tempat yang didaulat menjadi sebuah desa wisata budaya di Kota Samarinda Kalimantan Timur. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan yang dilakukan oleh sebagian penduduknya yaitu berkesenian. Setiap hari minggu pukul 14.00 Wita di Lamin, diadakan sebuah pertunjukan tari tradisi suku Dayak Kenyah yang diiringi oleh tiga buah *sape* atau *sapeq*. Eksistensi kegiatan ini menjadi cikal bakal terbentuknya Desa Wisata Budaya Pampang. Sebuah pelembagaan kuat yang mampu mengonstruksi sebuah desa memiliki predikat “desa budaya”. Pada penelitian ini, penulis membahas tentang proses dan dinamika akibat pelembagaan di Desa Budaya Pampang menggunakan pendekatan fase kebudayaan van Peursen dan analisis komodifikasi, industri budaya oleh mazhab Frakfurt dan juga mediatisasi.

Kata kunci: proses, transformasi, pelembagaan, Desa Wisata Budaya Pampang

ABSTRACT

Pampang is a cultural tourism village in Samarinda, East Kalimantan. Most of Pampang's people do the art activities. Every Sunday at 02.00 pm in Lamin, there is a dance performance of Dayak Kenyah. Three Sapeq players become a partner in this dance. The existence of this activity becomes the first step of Cultural Tourism Village of Pampang. A strong institutionalization that is able to reconstruct a village becomes a brand as cultural village. In this research, the writer analyzed process and dynamic of the institutionalization in Cultural Tourism Village of Pampang using theories of Cultural Phase's van Peursen, commodification, cultural industry's Frakfurt School and mediatization.

Keywords: process, transformation, institutionalization, Cultural Tourism Village of Pampang

A. PENDAHULUAN

Pampang telah menjadi desa wisata budaya yang menyuguhkan kesenian tradisi Dayak. Kesenian tradisi yang dipresentasikan adalah tari yang diiringi dengan *sape* atau *sapeq*. Pertunjukan musik dan tari diadakan setiap hari minggu jam 14:00 WITA di Lamin¹ Adat Pamung Tawaiyang diwadahi oleh Lembaga Adat². Dulunya, sebelum dipindahkan oleh pemerintah Orde Baru pada masa 1970-an, orang Dayak *Kenyah*³ yang sekarang berada di Desa Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Kalimantan Timur ini tinggal di tengah hutan dan hulu sungai.

Melestarikan dan menjaga sebuah kebudayaan perlu adanya sebuah strategi yang harus dilakukan. Van Paursen dalam *Strategi Kebudayaan* menjelaskan kebudayaan terbagi dalam ranah mitos, ontologis, dan ranah fungsional.⁴ Ranah mitologis dikatakan sebagai ranah yang bersifat sakral dan filosofis. Ranah *ontologism* menjadikan manusia sebagai subjek, dan kebudayaan dijadikan sebagai objek (objektifikasi). Sementara itu, ranah fungsional menjadikan kebudayaan sebagai alat semata berdasarkan fungsinya. Di tahapan fungsional ini, kebudayaan cenderung menjadi alat politik kekuasaan negara, atau berfungsi sebagai ornamen dan citra *artificial* semata untuk tujuan pariwisata sebagai wujud industri budaya.⁵

Penelitian ini mengarah kepada bagaimana melihat kebudayaan sebagai sesuatu hal yang digunakan untuk tujuan wisata. Tempatnya pula diberi nama “Desa Budaya” Pampang. Desa budaya tersebut mengarah kepada sebuah *brand* yang memiliki kekhususan dan sekaligus perbedaan dengan tempat lain. Penelitian ini terfokus pada proses dan pengaruh transformasi yang terjadi akibat pelembagaan di Desa Wisata Budaya Pampang.

B. LANDASAN TEORI

Proses pelembagaan suatu desa ditandai dengan adanya struktur dan sistem yang dibangun. Selain itu, hadirnya pemerintah dalam pengelolaan aktivitas kesenian di Pampang mengindikasikan adanya sebuah strukturasi dalam pengelolaan pertunjukan seni di Desa Budaya Pampang. Secara tidak langsung, eksistensi pertunjukan kesenian tradisi di Desa Wisata Budaya Pampang tidak hanya dilakukan oleh senimannya saja, tetapi adanya campur tangan pemerintah daerah. Menurut ahli manajemen organisasi, sebuah komunitas dikatakan

¹ Bangunan atau rumah kolektif pada suku Dayak yang berbentuk besar dan memanjang. Di Desa Wisata Budaya Pampang, lamin tidak lagi menjadi tempat tinggal tetapi sebagai ranah pertunjukan.

² Wawancara dengan Pak Laing selaku pengelola pertunjukan, pada tanggal 23 Juli 2017.

³ Kenyah

⁴ Van Paursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1976), 18-19.

⁵ Syaiful Arifdalam, *Refilosofi Kebudayaan; Pergeseran Pascastruktural* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 66, 127-129, dan 148.

memenuhi syarat sebagai sebuah lembaga dalam pelembagaan jika memenuhi setidaknya tiga unsur yakni *man, money, materials*. Harrington Emerson dalam Phiffner John F. dan Presthus Robert V. (1960) menegaskan manajemen mempunyai lima unsur (5M)⁶, yaitu: (1) *Man*; (2) *Money*; (3) *Materials*; (4) *Machines*; dan (5) *Methods*. Kelima unsur di atas inilah yang menjadi penanda dari suatu wadah layak disebut terlembagakan.

Manajemen organisasi tersebut menjadi sebuah penanda bahwa sebuah komunitas yang awalnya tidak terstruktur dan tidak memiliki sistem menjadi terlembagakan. Memiliki struktur dan sistem bertujuan sebagai pijakan anggota dalam melakukan aktivitas. Meski terdiri dari lima unsur, namun tiga unsur pertama saja sudah cukup untuk mencirikan sebuah wadah dapat disebut sebagai lembaga yakni *man, money, dan materials*. Van Peursen (1976) di karyanya *Strategi Kebudayaan* membagi praktik kebudayaan dalam tiga tahap atau fase yakni magis, ontologis, dan fungsional. Proses pelembagaan atau melembagakan kebudayaan ke dalam suatu wadah resmi dan dipergunakan untuk kepentingan tertentu (terutama untuk kepentingan negara dan pasar) berada pada fase fungsional. Adapun pada fase magis dan ontologis masihlah menempatkan kebudayaan sebagai objek yang diyakini dan didekati secara berjarak. Fase fungsional menjadi alat atau digunakan untuk kepentingan negara dan atau pasar. Pada masa orde baru, lazim diketahui bahwa kebudayaan diperuntukkan untuk kepentingan “pembangunan”.⁷

Arif (2016) dalam *Refilosofi Kebudayaan* menyatakan bahwa kebudayaan hari ini telah menjelma ke dalam sebuah entitas yang berada di bawah bayang-bayang negara dan pasar. Pemosisian kebudayaan dalam ranah *artificial* fungsional maupun ontologis-objektif-menjadikan kebudayaan menjauh dari nilai-nilai moral dan budaya yang reflektif maupun mendalam. Cara pandang ini menjadikan kebudayaan sekedar tontonan, artifisial, dan dibendakan. Makna filosofis yang merupakan refleksi nilai-nilai budaya menjadi tersingkir, tergantikan oleh *artificial*. Hal ini menyebabkan material komersil semata di hadapan orientasi industri budaya. Proses industrialisasi kebudayaan disebabkan oleh nalar manusia yang menjadi “instrumental”.

Nalar instrumental merupakan pandangan Adorno dan Horkheimker (1973) dalam *The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*⁸ yang menekankan peran dari Industri Budaya. Industri Budaya menurut dua pemikir mazhab Frankfurt ini dianggap sebagai konsekuensi “negatif” dari pencerahan. Proses menjadikan kebudayaan sebagai wisata semata menempatkan budaya (praktik kebudayaan)

⁶ Diakses pada laman <http://www.indonesian-publichealth.com/pengertian-5-m-dalam-manajemen/>, tanggal 28 September 2017.

⁷ Koentjaraningrat, (1996) *Pengantar Antropologi I*, hlm. 91-96, dan Koentjaraningrat (2007) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, hlm. 374

⁸ Buah pemikiran Adorno dan Horkheimer ini merupakan sebuah esai yang dirangkum dalam sebuah kumpulan tulisan yang diberi judul *Dialectic of Enlightenment* (1973).

bersifat artifisial dan berfungsi sebagai komoditas. Budaya sebagai komoditas lazim disebut sebagai komodifikasi budaya.

Keterbukaan akses kepada dunia luar dan media menjadikan produk (wujud) budaya, baik kesenian maupun ritual dapat dihadirkan ke publik melalui media dengan logika media yang ada. Salah satu aspek logika media, khususnya media massa adalah subjektif dan komersial. Di era teknologi informasi sekarang, aspek mediatisasi semakin tidak terhindarkan. Mediatisasi merupakan konsep bagaimana media tidak hanya mempengaruhi *audiens* mengenai pemaknaan dan sikap atas sebuah isu atau produk media, tetapi mengubah pola perilaku (sikap), struktur, dan hubungan sosial, dalam konteks masyarakat.

Hal di atas menjadi bahasan Stig Hjarvad (2013:16-21) dalam *The Mediatization of Culture and Society* dan juga Andreas Hepp (2013:29) di karyanya *Culture of Mediatization*. Hjarvard menyatakan bahwa mediatisasi, termasuk mediatisasi budaya menampilkan totalitas objek yang direpresentasikan dengan menggunakan logika media (*media logic*). Sementara itu, Hepp lebih menekankan spesifikasi kebudayaan di hadapan kuasa mediatisasi yang cenderung melahirkan sifat menjadikan produk budaya sebagai sekedar tampilan artifisial (artifisialisasi). Selain itu, juga muncul gejala desakralisasi akibat artifisialisasi (pembendaan seperti artefak) dari wujud kebudayaan yang ada. Subjektivitas media, komodifikasi atau komersialisasi, artifisialisasi, dan juga desakralisasi merupakan tema-tema penting dalam hubungan mediatisasi budaya tradisi yang terbuka akses dengan dunia luar, khususnya ke dunia global. Keterbukaan yang diawali oleh proses pelembagaan dan *brand* sebagai desa budaya yang dijadikan destinasi wisata oleh pemerintah.

C. METODE PENELITIAN

Mengkaji dan mendeskripsikan suatu permasalahan dalam penelitian perlu menggunakan metode-metode penelitian. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisipliner (musikologi, sosiologi, dan antropologi). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa dalam sebuah konteks yang alamiah.⁹ Metode ini diharapkan dapat membantu dan memberikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Batasan Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelembagaan yang terjadi di Desa Wisata Budaya Pampang. Subjek penelitian ini adalah Laing sebagai ketua musik

⁹ Lexy J Malenong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 6.

dan seniman di Desa Wisata dan seniman Budaya Pampang. Objek pada penelitian ini adalah individu yang terlibat dalam organisasi pelembagaan di Desa Wisata Budaya Pampang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian berada di Desa Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Desa ini berada di Jalan Dahlia, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan teknik pengumpulan data. Secara garis besar, data yang diperoleh dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) data yang diperoleh dari wawancara; (2) data yang diperoleh dari observasi; dan (3) data berupa dokumen, teks, atau karya seni yang dinarasikan.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan pernyataan Pawito, tiga jenis pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan kajian pustaka.

4. Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Analisis data interaktif memiliki tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penggambaran Desa Budaya Pampang

Desa Budaya Pampang merupakan wilayah tempat tinggal mayoritas masyarakat Dayak Kenyah di Samarinda. Desa Budaya ini secara administratif berada di Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Orang Dayak Kenyah yang ada di Pampang sekarang ini awalnya datang dari Apo Kayan, sekitar perbatasan Indonesia-Malaysia. Sekarang, di Pampang Orang Dayak berjumlah sekitar 1000 (seribu) jiwa¹². Pak Laing Along selaku ketua Lembaga Seni di Desa Budaya Pampang dalam sebuah wawancara menceritakan tentang awal mula Orang Dayak Kenyah datang ke tempat tersebut, bahwa:

“..... mereka ini kan datang, mau datang berkebun. Mereka ada yang datang duluan kembali dari sana *bilang* bahwa ada tanah kosong di sini *kan*..tidak ada yang menempati. Jauh mereka naik perahu datang kesini dulu, *ga* ada jalan. Mereka *ni* yang datang kesini dari hulu Mahakam

¹⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 96.

¹¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj., Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

¹² Perkenalan tentang Desa Budaya Pampang oleh Laing Along selaku MC acara di Lamin Pampang sebelum acara pentasa tari dimulai, Minggu, 3 September 2017

dari Apo Kayan. Karena dia dekatnya turunnya di hilir Mahakam itu datang kesini. Mekar Baru, itu sebagian kesini itu tahun 1980. Tahun 1982 baru banyak yang datang kesini jadi sudah buat kampung di sini.”¹³

Adapun awal berdirinya Pampang adalah sekitar tahun 1980-an, namun resmi menjadi desa budaya tahun 1991. Begitu pula dengan Lamin yang ada di Desa Budaya Pampang sekarang, awalnya dibangun pada 1990 namun baru selesai pembangunan dan diresmikan pada tahun 1991.

“Pampang berdiri sudah dari tahun 1980an. Peran pemerintah ya pasti ada bantuan, ada beberapa *kaya*’ bantu bangunannya, dari Dinas Pariwisata. Yang paling banyak yang masyarakatnya. Pemerintah banyak bantu itu ukiran ornamennya. Kalo *ga* dibantu kan ngukirnya lama, yang di atas itu bantuan dari pemerintah yang dibawah dari royong (masyarakat sini). Kalo itu disentuh sama seniman itu *ga* kaya itu, harus seniman yang menangani buat tiang itu pasti indah sekali. Yang tiangnya ini yang kurang baik *ga* maksimal.”¹⁴

Pemerintahlah yang menjadikan Pampang sebagai Desa Budaya sebagaimana dikatakan oleh Pak Laing sebagai Ketua Kesenian di Lamin Adat Kelurahan Budaya Pampang, Samarinda.

2. Pelembagaan Desa Budaya Pampang

Aktivitas berkesenian sudah ada sejak awal Orang Dayak Kenyah berada di Pampang. Kebiasaan di daerah asal dibawa dan tetap dipraktikkan di Pampang. Sampai kemudian, tahun 1991, pemerintah mendirikan Lamin sebagai aktivitas kesenian di pampang tersebut. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Laing Along bahwa,

“Lamin berdiri tahun 1991. Kebiasaan kita menari untuk senang, acara syukuran, pernikahan, karena tarian itu merupakan tradisi kita untuk menghibur diri sendiri dan orang lain. Itu *gak* bisa hilang, karena selama kita senang, itu akan terus menerus ada. Kalau kita menganggap untuk duit saja itu akan hilang. Itu cara kita memuji Tuhan, yang tidak bisa berkata-kata, memuji tuhan dengan gerakan.

Ketika Lamin di Pampang tersebut berdiri atas inisiasi dari pemerintah, aktivitas berkesenian di pampang tidak serta merta menjadi objek wisata di tahun

¹³Wawancara 23 Juli 2017 di Lamin Adat Desa Budaya Pampang setelah pementasan seni yang rutin dilakukan rutin setiap hari Minggu pukul 14.00-selesai, biasanya selesai sekitar pukul 16.00.

¹⁴Wawancara dengan Laing Along, pada tanggal 23 Juli 2017.

1991 tersebut. Ketika tim peneliti menanyakan apakah aktivitas berkesenian di Pampang tersebut sejak berdirinya Lamin tersebut serta merta menjadikan Pampang sebagai tujuan wisata, Pak Laing menjelaskan bahwa,

Belum, Perlahan-lahan karena kami terus melakukan hal itu, pemerintah baru tertarik. Tahun 1995 baru menjadi objek wisata. Meskipun pemerintah tidak membantu, kami pun akan tetap menari”¹⁵.

Pak Laing sebagai narasumber kunci di sini, menjelaskan bahwa pemerintahlah yang menjadikan atau memfasilitasi aktivitas berkesenian masyarakat Pampang dilakukan di Lamin. Pampang sebagai tujuan wisata. Hal ini dikarenakan, aktivitas berkesenian (bermain musik dan menari) pada mulanya telah dilakukan sejak lama sebelum ada lamin. Bahkan, sebelum dijadikan sebagai objek wisata, aktivitas berkesenian tetap dilakukan sampai akhirnya pemerintah tertarik dan menetapkan Pampang sebagai Desa Budaya dan sekaligus objek wisata. Adapun Pak Laing adalah Ketua Pegurus (*man*) Lembaga Kesenian yang berpusat di Lamin (*materials*) Pampang.



Gambar 1.
PNPM Mandiri sebagai program pemerintah

Sejak ditetapkan sebagai objek wisata budaya itulah, maka pemerintah kota Samarinda dan Provinsi Kalimantan Timur lewat Dinas Pariwisata gencar melakukan promosi guna menarik wisatawan datang ke Pampang. Sejak diresmikannya Pampang sebagai tujuan wisata tahun 1995, maka kesenian yang ada di Pampang dilakukan dengan terbuka untuk semua kalangan di setiap hari Minggu. Aktivitas berkesenian yang mulanya untuk menghibur kalangan Orang Dayak di Pampang itu sendiri, akhirnya dipertunjukkan untuk khalayak luas. Tidak hanya

¹⁵ Wawancara Pak Laing Along, pada tanggal 23 Juli 2017.

keterbukaan tersebut, para wisatawan pun, dengan label objek wisata, diharuskan membayar biaya masuk, dan juga jika ingin berfoto dengan penari dan orang tua bertelinga panjang, juga telah diatur besaran biayanya (*money*), yakni 20000-25000 (dua puluh ribu sampai) untuk satu kali sesi pemotretan.



Gambar 2.
Tarif berfoto (dikeluarkan oleh Pemkot Samarinda)

Fungsi dari desa Budaya Pampang dalam penelitian ini dikaji menurut pandangan Van Peursen tentang “fase kebudayaan fungsional”. Tahapan fungsional dikatakan oleh Van Peursen dalam *Strategi Kebudayaan* bertalian erat dengan paradigma yang menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang bisa difungsikan. Baik itu sebagai fungsi ekonomi, fungsi sosial, maupun fungsi pelestarian itu sendiri. Fase fungsional ini adalah fase yang tidak lagi bersandarkan pada “mistik/magis”, dan juga tidak lagi bersifat “ontologis” semata.

Di bawah ini akan diidentifikasi bentuk-bentuk fungsi yang dimainkan oleh Lembaga kesenian di Desa Budaya Pampang yang menjadi objek penelitian ini. Adapun fungsi yang dimaksud untuk diidentifikasi dan dipaparkan proses berjalannya adalah fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan juga fungsi pelestarian kesenian sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat Dayak Kenyah itu sendiri yang ada di Kelurahan Budaya Pampang, Samarinda.

a. Fungsi Sosial

Pada sambutan ketua Kesenian di Lamin Desa Budaya Pampang dikatakan bahwa kegiatan berkesenian di desanya dapat merekatkan persatuan dan kesatuan.¹⁶ Persatuan dan kesatuan yang dimaksud adalah di internal masyarakat Dayak Kenyah dan antar anak bangsa dengan etnik lain. Perekatan sosial oleh pengurus lembaga kesenian di Lamin Adat Pampang itu sendiri dinilai penting mengingat

¹⁶ Pada hari Minggu 3 September 2017

begitu banyaknya upaya untuk memecah belah bangsa yang beragam ini dewasa ini.

Kesenian yang ada dipampang dijadikan sebagai alat persahabatan untuk saling mengenal dan saling menyapa. Terbukti dengan hadirnya berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia untuk menonton pementasan di Pampang tersebut. Selain itu, wisatawan dari mancanegara pun demikian, sehingga aktivitas saling mengenal sesama anak bangsa bahkan antar negara bisa terjadi. Poin perekatan sosial tersebut menjadi bahan sambutan awal dari panitia pementasan di awal acara pementasan tiap minggunya.¹⁷

b. Fungsi Ekonomi

Sejak ditetapkan sebagai destinasi wisata oleh pemerintah kota Samarinda dan juga pemerintah provinsi Kalimantan Timur. Kedua pemerintahan tingkat kota dan provinsi ini menjadikan Dinas Pariwisata, baik Dinas Pariwisata Kota Samarinda maupun Kalimantan Timur sebagai pendorong dan pihak yang berkepentingan untuk memajukan objek wisata Budaya. Proses pelembagaan tersebut pun menjalankan fungsi kebudayaan sebagai penggerak ekonomi masyarakat di Pampang.

Retribusi masuk, biaya berfoto dengan penari dan orang tua bertelinga panjang, dan juga hadirnya toko-toko penjual minuman dan makanan serta souvenir di sekitar Lamin menjadikan aktivitas ekonomi berjalan. Aktivitas ini dengan sendirinya menjadikan kegiatan ekonomi warga di Pampang berjalan. Sehingga, tambahan penghasilan maupun pemasukan daerah melalui pajak akan bertambah dari sektor wisata budaya ini.



Gambar 3.
Keikutsertaan Dinas Pariwisata Provinsi sebagai lembaga yang memberikan pembinaan sadar wisata

¹⁷ Pengamatan langsung di lapangan, Minggu 23 Juli 2017.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Pada sambutan di awal acara, Pak Laing sebagai ketua kesenian di Lamin Desa Budaya Pampang mengatakan bahwa kegiatan setiap hari minggu di Lamin tersebut dalam rangka melestarikan budaya Dayak Kenyah.¹⁸ Tentunya, budaya yang dimaksud di sini yang dilestarikan adalah aktivitas kesenian yang berupa aktivitas menari dan bermusik menggunakan *sape* sebagai alat music tradisional masyarakat Dayak secara umum.

Terdapatnya penari lintas generasi dari anak kecil sampai orang tua, menjadikan pegiat tari dan musik di Desa Budaya Pampang dilakukan lintas generasi. Dengan demikian, pelestarian budaya, dalam hal ini kesenian tari dan musik sebagai salah satu unsur kebudayaan. Mengingat, kebudayaan bukan hanya kesenian saja. Apalagi sekedar pementasan seni tari dan musik saja. Itu hanyalah satu unsur dari beberapa unsur kebudayaan.¹⁹

3. Pengaruh Pelembagaan

Pada sepatah kata sebagai MC dan sambutan serta wawancara, Pak Laing menyatakan bahwa biaya foto bersama dengan penari dan pengisi acara tidaklah dipaksakan. Adapun keberadaan karcis dimaksudkan agar supaya tidak saling berebut dan bisa lebih transparan dan teratur.²⁰ Pelembagaan dan pengenalan ke luar kesenian Dayak Kenyah yang ada di Pampang menjadikan pampang mengalami perjumpaan kebudayaan dengan dunia luar. Selain pemerintah kota, pihak swasta pelaku dunia usaha yang bergerak di sektor wisata pun ikut mempromosikan. Sebagai contoh salah satu hotel di Samarinda menampilkan iklan di tampilan layar papan informasinya.²¹

a. Artifisialisasi

Artifisialisasi merupakan trema untuk mengatakan wujud kebudayaan yang bersifat bendawi dan dianggap sebagai artefak. Pembendaan wujud kebudayaan mengindikasikan bahwa wujud kebudayaan tersebut adalah yang paling terluar setelah sistem sosial, sistem budaya, dan nilai budaya sebagai wujud terdalam dan terhalus dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1996:74-75 & 95).

Dalam tahapan ini, kebudayaan ditempatkan sebagai sesuatu hal yang bersifat artifisial. Yakni dilihat secara material dan kasat mata semata. Kesenian sebagai

¹⁸ Sambutan di awal acara pada hari Minggu, 3 September 2017

¹⁹ Lihat penegasan Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, Hilmar Farid: *Kebudayaan Bukan Hanya Kesenian Saja* pada <https://www.youtube.com/watch?v=SQrfd04vz7c> , diakses 06 Oktober 2017 pukul 07.19

²⁰ *Ibid.*

²¹ Tampilan layar pengumuman dan iklan di Hotel Aston Samarinda, Jl. Pangeran Hidayatullah, Samarinda. Menampilkan destinasi-destinasi wisata yang ada di Kalimantan Timur.

sebuah wujud kebudayaan difungsikan sebagai mesin ekonomi yang dilakukan melalui menjadikannya sebagai semacam artefak yang bisa ditonton. Meski tidak sepenuhnya demikian, namun menjadikan kesenian sekedar sebagai tontonan, apalagi sebagaimana logika wisata, maka tujuan utamanya adalah mendatangkan keuntungan. Dalam hal ini komodifikasi menjadi rentan. Di mana kesenian menjadi seperti bendawi semata dan bisa ditonton oleh khalayak umum dalam rangka untuk mendatangkan uang.

b. Komodifikasi

Komodifikasi adalah perihal yang tak bisa dihindari dalam industri pariwisata. Kegiatan penarikan retribusi, aturan yang terpampang mengenai biaya foto dengan pengisi acara serta tindakan penari anak kecil (baik laki-laki maupun perempuan) di Lamin Desa Budaya Pampang yang meminta uang secara diam-diam²² mengindikasikan gejala komodifikasi budaya. Meskipun di awal kegiatan pengelola pertunjukan kesenian tersebut berpesan agar tak membiasakan memberi uang kepada anak-anak di luar kupon yang disiapkan oleh pengelola, namun hal tersebut sepertinya tidak diindahkan juga oleh pengunjung dan juga anak-anak yang menjadi penari tersebut.

Selain yang berhubungan dengan tarif masuk dan biaya foto bersama pengisi acara, ada pula kejadian yang berhubungan dengan uang yang dialami oleh beberapa pengunjung. Misalnya, ada beberapa anak yang sudah mengisi acara dengan menari, meski tidak mengajak berfoto, tapi langsung meminta uang secara diam-diam dengan alasan ‘untuk uang sekolah’. ‘*Om, bisa minta uang sekolah kah om, buat beli buku*’. Seperti itulah salah satu perilaku seorang anak lelaki dan satunya lagi anak perempuan di bawah umur yang mendekati seorang pengunjung di sekitar Lamin tempat pementasan berlangsung.

c. Mediatisasi dan Desakralisasi

Mediatisasi merupakan konsekuensi yang tak terhindarkan di era kemajuan teknologi digital dewasa ini. Begitu pula dengan aktivitas berkesenian orang Dayak Kenyah di Pampang. Masuknya media dalam meliput dan memberitakan aktivitas kesenian di Pampang menjadikan Desa Budaya Pampang dikenal di luar. Seperti apa yang dilakukan oleh media *online* Kompas, Pemprov Kaltim dan juga laman Facebook Kelurahan Budaya pampang itu sendiri.²³ Menurut Adreas Hepp (2013) dan Stij Hjarvard (2013) mengenai mediatisasi dan mediatisasi budaya ini, potensi

²² Pengamatan langsung di lapangan dan pengakuan seorang pengunjung, Minggu 23 Juli 2017

²³<http://travel.kompas.com/read/2016/02/23/111200627/Mengunjungi.Desaya.Dayak.Pampang.Samarinda>, dan <https://pariwisatakaltim.com/2017/08/16/desa-budaya-pampang/>, <https://www.facebook.com/Kelurahan-Budaya-Pampang-215676995148577/?rf=1465040413713490>. diakses 2 Oktober 2017, pukul 05.41- 0545

desakralisasi cenderung menguat. Selain itu subjektivitas dan komersialisasi pun demikian.

Terbukti, Kompas *online* dan juga menempatkan aktivitas di Pampang sebagai sebuah berita di kolom “Travel”. Budaya menjadi wisata, bukan pendidikan atau penanaman nilai. Orientasi subjektif Kompas dan Pemprov Kaltim menempatkan kebudayaan sebagai orientasi wisata. Olehnya komodifikasi tak bisa dielakkan sehingga asumsi para pengunjung, paling pertama diarahkan bukan untuk belajar nilai budaya, akan tetapi untuk menyaksikan penampilan seni artifisial yang bisa menghibur sebagai wisatawan, sedari awal sakralisasi sudah terlebih dahulu terdegradasi. Meski memang, apa yang ditampilkan bukanlah tarian ritual, akan tetapi penghayatan akan nilai budaya dan pesan moral terhadap praktik seni berupa tari dan musik yang ditampilkan tidaklah diprioritaskan sejak awal.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dalam pembahasan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa proses pelembagaan di Desa Budaya Pampang dilakukan oleh pemerintah kota Samarinda. Proses pelembagaan di Desa tersebut diberikan dengan pelabelan sebagai Desa “Budaya”, padahal secara administratif nama resminya adalah Kelurahan Budaya Pampang. Kesan eksotisme “Desa” seolah sengaja dilekatkan dalam penamaan “Desa Budaya” ini. Kelompok seni yang ada di Lamin Desa Budaya Pampang juga memiliki struktur dan sistem pengelolaan dari Lembaga Adat yang ada di desa tersebut. Hadirnya peraturan kota dan PNPM Mandiri dalam perbaikan dan pengembangan di daerah tempat berkesenian menjadi bukti bahwa negara hadir untuk berkontribusi secara kelembagaan dalam pengembangan wisata di Desa Budaya Pampang.

Hadirnya Dinas Pariwisata Kalimantan Timur dalam Program “Penerapan Sadar Wisata SAPTA PESONA dan Peningkatan Kapasitas Usaha Masyarakat di Destinasi Pariwisata DESA BUDAYA PAMPANG SAMARINDA” adalah fakta yang mengindikasikan bahwa kebudayaan di Pampang secara utama diorientasikan untuk industri pariwisata dan bukan untuk proses pendidikan dan pembudayaan nilai budaya yang ada dalam praktik berkesenian tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan dari pelembagaan Desa Budaya Pampang adalah bergesernya orientasi budaya dari orientasi nilai budaya ke dalam orientasi fungsional artifisial. Pergeseran ini berpotensi menggerus nilai budaya dan menjadikan orientasi komodifikasi dan mediatisasi serta desakralisasi budaya semakin menonjol.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno & Horkheimer. 1972. *Dialectic of Enlightenment*. New York: Continuum.
- Hepp, Andreas. 2013. *Culture of Mediatization*. Cambridge: Polity Press.
- Hjarvard, Stij. 2013. *The Mediatization of Culture and Society*. New York: Routledge.
- <http://travel.kompas.com/read/2016/02/23/111200627/Mengunjungi.Desa.Dayak.Pampang.Samarinda>. (Diakses 2 Oktober 2017).
- <http://www.indonesian-publichealth.com/pengertian-5-m-dalam-manajemen/>, *Pengertian 5M Dalam Manajemen*. (Diakses 28 September 2017).
- <https://pariwisatakaltim.com/2017/08/16/desa-budaya-pampang/> (Diakses 2 Oktober 2017).
- <https://www.facebook.com/Kelurahan-Budaya-Pampang-215676995148577/?rf=1465040413713490> (Diakses 2 Oktober 2017).
- <https://www.youtube.com/watch?v=SQrfD04vz7c>, Hilmar Farid: *Kebudayaan Bukan Hanya Kesenian Saja*. (Diakses 6 Oktober 2017).
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J Malenong. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Terj, Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Maunati, Yekti. 2013. *Identitas Dayak*. Jakarta: Gramedia.
- Pawito. 2007 *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Syaiful Arif. 2016 *Refilosofi Kebudayaan; Pergeseran Pascastruktural*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Penerbit Kanisius.

